ANALISIS USAHA PEMBIBITAN SAPI POTONG

(Studi Kasus Pada PT. Lembu Betina Subur Kota Sawahlunto)

SKRIPSI

Oleh :

HIDAYATI DINI
03 164 018

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2008

ANALISIS USAHA PEMBIBITAN SAPI POTONG
(Studi Kasus Pada PT. Lembu Betina Subur Kota Sawahlunto)

Hidayati Dini, di bawah bimbingan
Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP. dan Ir. Boyon, MP
Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2008

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha pembibitan sapi potong PT. Lembu Betina Subur (LBS) Kota Sawahlunto dari tanggal 31 Oktober sampai dengan 31 Desember 2007. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui modal awal investasi, biaya produksi, perkiraan pendapatan dan tingkat keuntungan yang diperoleh PT. LBS pada saat ini dan 6 tahun mendatang.

Metode yang digunakan adalah studi kasus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapatkan melalui wawancara dengan informan kunci PT. LBS dan data sekunder didapatkan dari instansi terkait. Variabel yang diukur adalah biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dan penerimaan usaha. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif yang berguna untuk mendeskripsikan penerimaan, pendapatan dan tingkat keuntungan yang diperoleh PT. LBS saat ini dan untuk enam tahun mendatang.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa modal awal investasi PT. LBS adalah Rp 2.366.990.300,-. Biaya produksi untuk saat ini adalah Rp. 724.348.640,- dan untuk 6 tahun mendatang mengalami kenaikan 10% setiap tahunnya. Pendapatan PT. LBS saat ini adalah Rp -426.655.907,- dan diperkirakan untuk enam tahun mendatang meningkat tiap tahunnya, sehingga pada tahun 2012 didapat pendapatan yang paling tinggi dibanding tahun-tahun lainnya yaitu sebesar Rp 5.670.894.677,-. Tingkat keuntungan PT. LBS tahun 2007 dan 2008 masih minus karena pendapatan pada tahun ini adalah minus. Tingkat keuntungan diperkirakan tahun 2009 sebesar 28,83%, tahun 2019 sebesar 60,13%, tahun 2011 sebesar 142,29%, tahun 2012 sebesar 158,66% dan pada tahun 2013 sebesar 137,76%.

Kata kunci : Usaha Pembibitan Sapi Potong, PT. LBS, Analisis Usaha Sapi Bibit

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Widya Karya Pangan Nasional dan Gizi (WKNPG) pada tahun 2005 tingkat konsumsi protein hewani asal ternak yang disarankan sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yaitu 6 gram/kapita/hari (http://www.deptan.go.id, 2007). Untuk kondisi Sumatera Barat, tingkat konsumsi masyarakat terhadap sumber protein hewani asal ternak yang terdiri dari daging, telur dan susu masih dibawah standar Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) dimana pada tahun 2006 baru mencapai 5.58 gram/kapita/hari. Tingkat konsumsi protein hewani Sumbar dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Tingkat Konsumsi Protein Hewani Sumbar Tahun 2002 – 2006

Sumber Protein Hewani	Tahun				
	2002	2003	2004	2005	2006
Daging	2.601	3.136	3.390	3.065	2.940
Telur	1.863	2.045	1.946	1.824	2.240
Susu	0.077	0.089	0.091	0.059	0.400
Total	4.541	5.27	5.427	4.948	5.58

Sumber : Dinas Peternakan Sumatera Barat, 2007

Pada tabel di atas dapat dilihat peningkatan kebutuhan protein hewani dengan naiknya konsumsi setiap tahun karena kesadaran gizi masyarakat yang makin meningkat. Disamping itu jumlah penduduk Sumbar meningkat, perekonomian naik, dan tingkat pendidikan juga naik, akibatnya konsumsi pangan hewani khususnya daging sapi akan meningkat. Sejalan dengan peningkatan konsumsi daging sapi, maka kebutuhan terhadap sapi bibit/bakalan akan semakin meningkat. Karena itu Sumbar membutuhkan sapi bakalan dalam jumlah yang lebih besar untuk masa yang akan datang. Selain itu, Sumatera Barat juga harus bisa mencapai target swasembada daging nasional pada tahun 2010.

Sumatera Barat optimis mampu meningkatkan kontribusi terhadap target swasembada daging nasional pada tahun 2010 bakal tercapai. Salah satu strategi yang sedang dan akan ditempuh adalah meningkatkan jangkauan Inseminasi Buatan (IB) dan Transfer Embrio. Penambahan populasi sapi dan kerbau melalui kedua upaya tersebut hingga tahun 2010 ditargetkan 150 ribu ekor (www.disnaksumbar.org, 2007). Dengan adanya target swasembada daging 2010 ini maka permintaan bibit sapi potong akan meningkat.

Dengan meningkatnya permintaan bibit sapi potong, maka dibutuhkan pasokan bibit sapi potong yang berasal dari usaha pembibitan sapi potong. Usaha pembibitan ini juga akan berperan untuk meningkatkan target swasembada daging Sumbar pada tahun 2010. Mengingat di Sumatera Barat masih sedikit sekali perusahaan pembibitan sapi potong, maka tahun 2005 Pemerintah Kota Sawahlunto mendirikan suatu usaha pembibitan sapi potong dibawah naungan Dinas Pertanian Kota Sawahlunto. Usaha ini didirikan juga karena latar belakang Kota Sawahlunto sebagai kota tambang yang sudah hampir habis depositnya dan kemudian kota tambang tersebut perlu direklamasi atau digarap. Pupuk untuk penghijauan juga berasal dari kotoran ternak, maka didirikan usaha pembibitan sapi potong yang diberi nama PT. Lembu Betina Subur.

PT. Lembu Betina Subur (LBS) yang terletak di Bukit Kandi bekerjasama dengan PT. Lembu Jantan Perkasa (LJP) Jakarta didirikan pada tahun 2005 dengan modal awal investasi sebesar Rp 3 milyar (75% dari Pemko Sawahlunto dan 25% dari PT. Lembu Jantan Perkasa). Usaha pembibitan PT. Lembu Betina Subur (LBS) pada awalnya mempunyai 200 ekor induk bibit sapi Brahman (http://www.sawahlunto.go.id, 2007). Sapi Brahman tersebut berasal dari

Australia yang disebut sebagai Brahman Cross. PT. LBS ini memilih bibit sapi Brahman sebagai induk bibitnya karena berdasarkan atas pertimbangan sebagai berikut : 1). Sapi Brahman mempunyai kemampuan beranak yang baik, 2). Tempramennya jinak, 3). Mampu beradaptasi dengan baik pada suhu lingkungan Indonesia, termasuk Kota Sawahlunto, 4). Mampu memanfaatkan hijauan yang kurang baik kualitasnya, dan lain sebagainya.

Hingga awal Februari 2007 sapi unggul tersebut sudah beranak 140 ekor jenis sapi simental, ini menunjukkan tingkat keberhasilan PT. LBS sekitar 75%. Berarti ke depan prospek LBS akan semakin cerah sejalan dengan tingkat keberhasilan banyaknya anak sapi yang lahir. Akhir tahun ini anak sapi simental tersebut sudah dapat dijual dengan harga umur 1 tahun Rp 6 juta s/d Rp 7,5 juta. Dalam waktu dekat sekitar 60 ekor anak sapi jenis simental sudah dapat dijual. Kalau dihitung uang yang masuk dari hasil penjualan anak sapi tersebut sekitar Rp 140 juta lebih. Agar poulasi sapi LBS terus bertambah dan berkembang, LBS hanya menjual anak sapi jantan saja, sedangkan anak sapi betina terus dikembangkan menjadi sapi induk sehingga jumlah sapi terus bertambah. PT. LBS yang Khusus bergerak dibidang pembibitan anak sapi itu, diharapkan untuk memenuhi kebutuhan akan bibit sapi kota Sawahlunto ke depan dan dapat merupakan pemasok bibit sapi unggul se-Sumatera, tapi sekarang kebutuhan Sawahlunto saja belum terpenuhi (http://www.hariansinggalang.co.id, 2007).

Bertitik tolak dari permasalahan diatas, penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul **"Analisa Usaha Pembibitan Sapi Potong (Studi Kasus Pada PT. Lembu Betina Subur Kota Sawahlunto)".**

B. Perumusan Masalah

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Modal awal investasi PT. LBS adalah Rp 2.366.990.300,-. Biaya produksi PT. LBS untuk saat ini adalah Rp 757.475.907,- dan untuk 6 tahun mendatang diasumsikan mengalami kenaikan 10% setiap tahunnya.
2. Pendapatan PT. LBS saat ini dan perkiraan pendapatan untuk enam tahun mendatang adalah :
   a. Tahun 2007 sebesar Rp (426.655.907,-)
   b. Tahun 2008 sebesar Rp (376.104.870,-)
   c. Tahun 2009 sebesar Rp 655.381.210,-
   d. Tahun 2010 sebesar Rp 1.681.792.271,-
   e. Tahun 2011 sebesar Rp 3.803.518.824,-
   f. Tahun 2012 sebesar Rp 5.670.894.677,-
   g. Tahun 2013 sebesar Rp 4.220.958.174,-

   Jumlah pendapatan meningkat tiap tahunnya, pada tahun 2012 didapat pendapatan yang paling tinggi dibanding tahun-tahun lainnya adalah sebesar Rp 5.670.894.677,-. Ini disebabkan karena pada tahun ini dilakukan penjualan sapi afkir.
3. Tingkat keuntungan PT. LBS tahun 2007 dan 2008 belum ada karena pendapatan pada tahun ini adalah minus. Tingkat keuntungan diperkirakan tahun 2009 sebesar 28,83%, tahun 2019 sebesar 60,13%, tahun 2011 sebesar 142,29%, tahun 2012 sebesar 158,66% dan pada tahun 2013 sebesar 137,76%.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. AgroMedia Pustaka. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto. 2007. Sawahlunto Dalam Angka 2006/2007. Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto. Sawahlunto.

Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.

Dinas Peternakan Sumatera Barat. 2007. Data Base Peternakan Propinsi Sumatera Barat Tahun 1996 – 2006. Dinas Peternakan Sumatera Barat. Padang.

Elhami, K. 2005. Rencana pengembangan usaha peternakan PT. Situjuh Organik Madani Situjuh Bandar Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

http://www.deptan.go.id. 2007. Situasi Konsumsi. Rabu 29 Agustus 2007. Jam 17.30 WIB.

http://www.hariansinggalang.co.id. 2007. LBS Mulai Menampakkan Taringnya. Rabu 29 Agustus 2007. Jam 17.45 WIB.

http://www.sawahlunto.go.id. 2007. Pengembangan Ekonomi Rakyat Sektor Riil. Rabu 29 Agustus 2007. Jam 17.55 WIB.

Ibrahim, M. Y. 1998. Studi Kelayakan Bisnis. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Jafrinur. 1988. Tinjauan Ekonomis Program Panca Usaha Ternak Potong di Kabupaten Agam. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.

Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.

Munawir. 1996. Analisa Laporan Keuangan. Liberty. Jakarta.

_____. 2001. Analisa Laporan Keuangan. Liberty. Jakarta.

Murtidjo, B. A. 2005. Beternak Sapi Potong. Kanisius. Yogyakarta.

Nicholson, W. 1999. Teori Ekonomi Mikro. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Prawirokusumo, S. 1990. Analisa Usaha Tani. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Rahardi, F. dan Hartono, R. 2003. Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya. Jakarta.